

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahun 2020 diawali dengan masa yang cukup sulit, dikonfirmasi oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tercatat 652 bencana telah terjadi di Indonesia sepanjang awal Januari sampai 27 Februari 2020.¹ Berlanjut pada bulan Maret 2020 Indonesia mengalami bencana non-alam, yaitu Pandemi Covid-19. Covid-19 pertama kali ditemukan di tahun 2019, diakibatkan oleh adanya *Coronaviruses (CoV)* yang membuat penderitanya mengalami flu hingga penyakit yang lebih berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV)* and *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV)*.² Covid-19 merupakan virus jenis baru, yang belum pernah teridentifikasi bisa menyerang manusia sebelumnya.³

Pada tanggal 11 Maret 2020 World Health Organization (WHO) memberikan pernyataan resmi, wabah Covid-19 sebagai pandemi global. Hal ini dikarenakan proses penyebarannya sangat cepat dan berhubungan

¹ Safir Makki, "123 Orang Tewas Akibat 652 Bencana Sejak Awal 2020," 2020, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200301174115-20-479525/123-orang-tewas-akibat-652-bencana-sejak-awal-2020>.

² Nailul Mona, "Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia)," *Jurnal Sosial Humaniora Terapan 2*, no. 2 (2020): 117–25, doi:10.7454/jsht.v2i2.86.

³ "Coronavirus," *World Health Organizations*, 2020, https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1.

dengan aktivitas manusia saat berinteraksi.⁴ Proses penularan dan penyebaran yang sangat mudah dan cepat membuat masyarakat banyak terinfeksi Covid-19, untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah Indonesia memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Perlu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tatanan baru yang telah digagas oleh pemerintah yaitu tetap dirumah, mengikuti prosedur yang telah dihimbau oleh pemerintah untuk menekan angka penyebaran dan korban yang terus meningkat.⁵ Kebijakan – kebijakan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah ditujukan untuk kebaikan Bersama, sehingga perlu penyesuaian diri dalam mematuhi protokol Kesehatan yang telah digagas oleh pemerintah. Situasi ini tentu memberikan dampak yang begitu besar bagi seluruh aspek kehidupan, terutama pada aspek sosial dan ekonomi.⁶

Salah satu yang terkena imbas dari Pandemi Covid-19 ialah berbagai organisasi pelayanan sosial yang banyak mengalami kemunduran. Organisasi pelayanan sosial atau yang biasa disebut *Human Service Organization* (HSO), adalah organisasi yang memiliki focus dalam penyedia pelayanan bagi setiap manusia membawa misi sosial yaitu

⁴ Rosmha Widiyani, “Latar Belakang Virus Corona, Perkembangan hingga Isu Terkini,” *News.Detik.Com*, 2020, <https://news.detik.com/berita/d-4943950/latar-belakang-virus-corona-perkembangan-hingga-isu-terkini>.

⁵ Putri Yasmin, “Tentang social distance, cara pemerintah cegah Penyebaran virus corona,” *Detik News*, 2020, <https://news.detik.com/berita/d-4940726/tentang-social-distance-cara-pemerintah-cegah-penyebaran-virus-corona>.

⁶ Yuliana, “Corona Virus Diseases (COVID-19); Sebuah Tinjauan Literatur,” *Wellness and Healthy Magazine* 2, no. February (2020): 187–92, doi:10.2307/j.ctvzxxb18.12.

keuntungan materi.⁷ Pada situasi kritis seperti ini setiap organisasi pelayanan sosial memiliki cara yang berbeda agar tetap bertahan. Perbedaan ini dilihat dari kondisi organisasi yang sedari awal menyiapkan diri dengan matang, sehingga tetap mampu bertahan meskipun dikondisi yang merugikan.⁸

Sebuah organisasi pelayanan sosial yang unggul, memerlukan manajemen yang baik agar dapat memberikan pelayanan yang efektif dan efisien.⁹ Tentu dalam menjalankan sebuah Lembaga/organisasi pelayanan sosial nirlaba, perlu di dukung dengan manajemen pelayanan sosial yang baik. Menurut Kettner, ada lima aspek manajemen dalam organisasi pelayanan sosial yang sangat berfungsi untuk menunjang kinerja dari program – program organisasi pelayanan sosial untuk mencapai sebuah tujuan organisasi. Kelima aspek tersebut adalah *Planning, Organizing, Budgeting, Human Resources Development*, dan Sistem Informasi.¹⁰

Di kondisi krisis seperti saat ini, aspek *budgeting* menjadi hal penting untuk menunjang dan mengontrol sebuah organisasi pelayanan sosial. agar tetap mencapai sebuah tujuan dari organisasi tersebut. Adanya aspek *budgeting* pada organisasi pelayanan sosial dapat mewujudkan sebuah rencana, program dan sebagai control untuk meningkatkan efisiensi dan

⁷ Sintaningrum, Tommi Setiawan, dan Ramadhan Pancasilawan, “Studi Human Services Organization (HSO) dalam Pemenuhan Kebutuhan Masyarakat di Kota Bandung,” 2011, 1–71.

⁸ Kementerian Sosial Republik Indonesia, “Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak,” 2011, 1–126.

⁹ Sintaningrum, Setiawan, dan Pancasilawan, *op. cit.*

¹⁰ Peter M Kettner, *Achieving Excellence in the Management of Human Service Organizations*, English (Boston: Allyn and Bacon, 2002).

efektifitas.¹¹ Untuk menghindari hambatan pada aspek *budgeting*, maka perlu strategi dalam penggalangan dana atau *Fundraising* yang matang untuk menghadapi permasalahan keuangan, karena pada organisasi pelayanan sosial yang bersifat *non-profit* atau tidak mengindahkan keuntungan, strategi *Fundraising* sangat diperlukan untuk tetap bertahan dan mampu memenuhi kebutuhan pada organisasi tersebut.

Di Indonesia terdapat banyak organisasi pelayanan sosial yang membantu pemerintah dalam mengatasi permasalahan sosial serta memberi kontribusi dalam pembangunan kesejahteraan sosial. Karena permasalahan sosial di Indonesia terus meningkat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah angka kemiskinan yang semakin besar sehingga tidak dapat mengakses fasilitas pelayanan kesehatan, pendidikan dan sumber kesejahteraan sosial secara memadai, lalu meningkatnya kriminalitas (baik kuantitas maupun kualitas), dan juga solidaritas (kebersamaan) masyarakat semakin melemah.¹²

Adanya organisasi pelayanan sosial di Indonesia sebagai upaya perwujudan dari Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009, tentang Kesejahteraan Sosial pada Bab VII pasal 38. Dimana masyarakat mempunyai kesempatan untuk berperan dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial, yang dapat dilakukan oleh perseorangan, keluarga, lembaga keagamaan, Organisasi sosial

¹¹ *Ibid.*

¹² gunawan dan muhtar, “KONTRIBUSI ORGANISASI SOSIAL PEMBANGUNAN KESEJAHTERAAN SOSIAL Editor,” in *Kontribusi Organisosial dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, ed. oleh Abu Hanifa (Jakarta: PERPUSTAKAAN NASIONAL RI P3KS Press (Anggota IKAPI), 2010), 93.

kemasyarakatan, Lembaga Swadaya masyarakat, organisasi profesi, badan usaha, lembaga kesejahteraan sosial, dan lembaga kesejahteraan sosial asing.¹³

Terbentuknya setiap organisasi pelayanan sosial memiliki empat jenis ikatan. Pertama, gagasan untuk mengatasi masalah kesejahteraan sosial. Kedua, adanya nilai yang mengikat perilaku setiap anggotanya. Ketiga, kegiatan nyata untuk mengatasi permasalahan tersebut. Keempat, sasaran yang dijadikan target pelayanan. Meskipun masih relative terbatas, ide, pemikiran, perhatian dan dana yang dialokasikan untuk penanganan permasalahan sosial, kondisi ini menunjukkan bahwa organisasi pelayanan sosial telah memberikan kontribusi dalam pembangunan kesejahteraan sosial.¹⁴

Salah satu Lembaga atau organisasi pelayanan sosial yang telah membantu pemerintah adalah Lembaga *SOS Children's Villages* atau Desa Anak SOS. *SOS Children's Villages* Indonesia adalah organisasi nirlaba yang berdiri sejak tahun 1972 dan aktif memperjuangkan hak – hak anak serta berkomitmen membantu terpenuhinya kebutuhan anak. Lembaga ini berdiri didasari oleh, banyaknya permasalahan yang melibatkan hak – hak anak, khususnya pada anak terlantar dan beresiko terlantar (kehilangan

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

pengasuhan) di Indonesia. *SOS Children's Villages* didirikan di Indonesia pada tahun 1972.¹⁵

Tabel 1.1. Data Anak Berdasarkan Jenis Masalah

Jenis Masalah	Jumlah
Anak Memerlukan Perlindungan Khusus	6.572
Anak Jalanan (Anjal)	8.320
Balita (Dari keluarga miskin, dibuang, tidak terdokumentasi, membutuhkan keluarga pengganti)	8.507
Anak memerlukan pengembangan Fungsi Sosial (AMPFS)	92.861
Anak Berhadapan Dengan Hukum (ABH)	2.791
Anak Terlantar	64.053

Sumber : Data Kementerian Sosial, 2020

Berdasarkan Data Tabel 1.1. menunjukkan permasalahan anak di Indonesia di masa pandemi Covid-19. Permasalahan yang berhubungan dengan anak masih belum dapat terselesaikan dengan baik, dan masih membutuhkan bantuan yang sangat besar dari Lembaga pemerintahan dan non-pemerintah. Kementerian Sosial yang menjadi salah satu instansi pemerintah yang fokus pada permasalahan anak berkomitmen untuk membantu anak-anak di kondisi pandemi COVID-19 bersama dengan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).¹⁶

¹⁵ "Tentang Kami - *SOS Children's Villages* Indonesia," *SOS Children's Villages* Indonesia, diakses 5 November 2020, <https://www.sos.or.id/tentang-sos>.

¹⁶ OHH Ditjen Rehsos, "Komitmen Kemensos Bantu Anak-anak di Kondisi COVID-19 Kementerian Sosial Republik Indonesia," *Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial*, 2020, <https://kemensos.go.id/komitmen-kemensos-bantu-anak-anak-di-kondisi-covid-19-melalui-progres>.

SOS Children's Villages Indonesia bekerjasama dengan pemerintah Indonesia membantu menangani permasalahan anak terlantar dan beresiko terjadi penelantaran. Jumlah anak terlantar yang telah bergabung menjadi anak SOS, sejak berdiri sampai saat ini sudah sebanyak 5.500 anak pada program penguatan keluarga (*Family Based Care*), dan 2.300 keluarga rentan pada program penguatan keluarga (*Family Strengthening Program*). Hingga saat ini telah dibangun delapan desa anak yang berada berada di Banda Aceh, Meulaboh, Medan, Jakarta, Lembang, Semarang, Bali, dan Flores.

SOS Children's Villages Indonesia dalam membantu pemerintah menangani permasalahan penelantaran anak di Indonesia, memiliki tiga program kerja sebagai bentuk pelayanannya, pertama menitikberatkan pada upaya pengasuhan berbasis keluarga (*Family-Based Care*) untuk anak-anak yang telah kehilangan atau berisiko kehilangan pengasuhan orangtua. Kedua, program penguatan keluarga (*Family Strengthening Program*) sebagai bentuk dukungan sistem sosial di komunitas untuk memberdayakan dan memperkuat kapasitas keluarga agar mampu memberikan pengasuhan yang berkualitas untuk anak-anaknya yang bertujuan pada kemandirian keluarga tersebut. Ketiga, program Tanggap Darurat Bencana (*Emergency Response Program*) karena ketika bencana terjadi anak – anak merupakan kelompok yang paling terkena dampak, seperti kehilangan akses pendidikan, kehilangan keluarga, hingga memiliki trauma mendalam.

Sehingga program ini dibuat untuk memastikan setiap anak yang terdampak tetap mendapatkan hak – haknya.¹⁷

Besarnya peran yang dilakukan *SOS Children's Villages* dalam berkontribusi mengatasi penelantaran anak membutuhkan biaya atau *budgeting* yang sangat besar. Karena disesuaikan dengan tujuan pendiriannya, yaitu berkomitmen untuk memenuhi kebutuhan hak – hak dasar anak. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada program pembentukan keluarga, sejak anak bergabung dan menjadi bagian dari anak SOS maka, *SOS Children's Villages* bertanggungjawab penuh terhadap masa depan, kebutuhan dan biaya hidup anak tersebut sejak bergabung hingga anak mampu menjadi pribadi yang mandiri secara psikologis dan *financial*. Serta bertanggungjawab membantu tumbuh kembang anak dalam mendanai permasalahan yang terjadi pada keluarga yang rentan/ berpotensi melakukan penelantaran. Maka strategi dalam pemenuhan *budgeting* untuk menunjang dan mengontrol agar mencapai tujuan sangat menarik untuk diteliti. Terlebih di masa Pandemi Covid-19, terjadi penurunan sumber dana yang dihasilkan. Sistem pendanaan yang dilakukan oleh *SOS Children's Villages* adalah melalui penggalangan dana atau *Fundraising*. Karena kegiatan *Fundraising* bertujuan untuk dapat mendukung roda kehidupan dalam pengelolaan keuangan pada sebuah organisasi.¹⁸

¹⁷ “Program Kerja - *SOS Children's Villages* Indonesia,” *SOS Children's Villages* Indonesia (*SOS CHILDREN'S VILLAGES*), diakses 1 November 2020, <https://www.sos.or.id/tentang-sos/program>.

¹⁸ Yessi Rachmanasari, Soni A Nulhaqim, dan Nurliana c Apsari, *STRATEGI FUNDRAISING: KONSEP DAN IMPLEMENTASI*, ed. oleh Budhi Wibhawa dan Santoso Tri Raharjo (Bandung: Unpad Press, 2016).

Maka berkaitan dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Strategi *Fundraising SOS Children’s Villages Indonesia di Masa Pandemi Covid-19***”. Penelitian ini dilakukan lebih dalam lagi terkait, bagaimana strategi *fundraising* yang dilakukan di masa pandemi Covid-19 agar aktivitas dan tujuan dari program *SOS Children’s Villages* tetap bisa berjalan. Dan bagaimana factor pendukung dan penghambat dalam menjalankan kegiatan *Fundraising* ini.

B. Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu “**Bagaimana Strategi *fundraising SOS Children’s Villages Indonesia di masa Pandemi Covid-19***?”

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, topik yang akan diteliti diberi judul “**Strategi *Fundraising SOS Children’s Villages Indonesia di masa Pandemi Covid-19***”. Dari topik permasalahan yang dimaksud maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan sistem pendanaan *SOS Children’s Villages* Cibubur berdasarkan standard nasional Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)?
2. Bagaimana Strategi *Fundraising SOS Children’s Villages* Indonesia di masa Pandemi Covid-19?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang dirumuskan, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan ilmiah terkait dengan strategi *fundraising* suatu Lembaga sosial terutama untuk tetap bertahan memberikan peran dalam mengatasi permasalahan anak. Peneliti berharap hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi acuan secara ilmiah dan pengingat bagi kita semua untuk ikut berpartisipasi dalam mengatasi permasalahan yang melibatkan hak – hak anak.

b. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sekaligus referensi bagi pembaca untuk ikut membantu mewujudkan tujuan – tujuan dari program *SOS Children's Villages* Jakarta, dengan ikut menyumbang dan berpartisipasi membantu anak – anak terlantar. Karena program yang dijalankan *SOS Children's Villages* ini juga mendukung untuk mewujudkan beberapa indicator tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG's) menyediakan pelayanan kepada masyarakat yang berdasarkan atas nilai – nilai kemanusiaan, solidaritas, serta kebersamaan tanpa mengindah